

## Resistensi Tokoh Perempuan dalam Cerpen Lesung Pipit Karya Eka Kurniawan: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf

Nensilianti<sup>1</sup>, Ridwan<sup>2</sup>, Reztu Dwi Sakti M<sup>3</sup>

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail address: nensilianti@unm.ac.id, ridwan@unm.ac.id,

220511502007@student.unm.ac.id

DOI : 10.21107/prosodi.v19i2.31572

Received 23 August 2025; Received in revised form 23 August 2025;

Accepted 23 August 2025; Published 10 October 2025

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the resistance of female characters reflected in the short story Lesung Pipit by Eka Kurniawan using the feminism of power approach. With a focus on rejection, resistance and action. This research identifies resistance carried out by female characters in short stories. The qualitative method used is by analyzing the content of the short story text and utilizing Naomi Wolf's concept of power feminism as an analytical framework. Through reading, note-taking, and dialectical analysis techniques, the data were collected and analyzed in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study reveal that the resistance of female characters in Lesung Pipit is reflected through the process of resistance formation and the treatment of Lesung Pipit as a strong woman. The main findings show that the characters resist through direct action and rejection of injustice and patriarchal treatment. The research provides an in-depth understanding and also a depiction of how Lesung Pipit internally and externally resists the social structure that oppresses her, reflecting the struggle of women in a patriarchal society.*

**Keywords:** *patriarchal, power feminism, resistance, short story, women.*

## LATAR BELAKANG

Karya sastra hadir sebagai cerminan kompleksitas kehidupan manusia, memperlihatkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis melalui bahasa yang estetik. Dalam bentuknya yang beragam, sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga memuat kritik terhadap tatanan sosial yang menindas. Cerita pendek menjadi salah satu bentuk ekspresi sastra yang menceritakan ruang yang padat namun bermakna untuk menggambarkan konflik internal maupun eksternal tokohnya. Melalui tokoh dan alur yang kuat, cerpen menjadi medium reflektif bagi isu-isu seperti ketidaksetaraan, ketimpangan gender, dan pencarian identitas.

Sastra adalah bentuk seni yang memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia secara kreatif. Karya sastra dapat berupa puisi, prosa, drama, dan berbagai bentuk tulisan lainnya yang menggambarkan kehidupan, budaya, serta nilai-nilai sosial. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik, menyampaikan pesan moral, dan memperluas wawasan pembaca (Akillah, 2024). Melalui sastra, seseorang dapat memahami perspektif yang berbeda, mengenali berbagai emosi, dan merenungkan makna kehidupan. Sastra juga berperan dalam mencerminkan kondisi sosial suatu masyarakat serta merekam perubahan budaya dan sejarah dari waktu ke waktu (Muhammadiyah dkk., 2024).

Perkembangan sastra tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan seperti cerita rakyat dan mitos yang diwariskan dari generasi ke generasi. Karya sastra mampu membangun empati dengan membawa pembaca atau pendengar merasakan pengalaman hidup yang berbeda. Selain itu, sastra menjadi sarana bagi penulis untuk menuangkan gagasan kritis terhadap isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan. Dengan menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna, sastra memberikan pengalaman estetika yang unik dan mendalam bagi pembacanya. Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri, orang lain, serta dunia di sekitar mereka (Silviandari & Noor, 2023).

Salah satu bentuk karya sastra tertulis adalah cerpen atau cerita pendek. Menurut Kosasih (2008) menyatakan bahwa cerpen adalah karya fiksi dengan panjang teks yang singkat, yang bisa dibaca dalam sekali duduk. Cerpen ini memiliki jumlah kata antara 500 hingga 5000 dan hanya mengandung satu konflik utama. Cerpen, atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam prosa naratif. Cerita pendek biasanya memiliki panjang yang lebih singkat dibandingkan dengan novel (Simatupang, 2023). Cerpen berfokus pada satu tema atau ide utama, dengan alur cerita yang sederhana dan karakter yang terbatas. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan inti dari cerita dengan cepat dan merasakan dampak emosional yang mendalam dalam waktu yang singkat.

Pada cerpen terdapat pengembangan karakter dan konflik yang biasanya dilakukan dengan efisien dan efektif. Penulis sering kali menggunakan teknik-teknik sastra seperti simbolisme, ironi, dan metafora untuk menyampaikan pesan atau tema cerita (Saputro, 2023). Plot dalam cerpen cenderung lebih langsung dan kurang berbelit-belit dibandingkan dengan novel. Oleh sebab itu, setiap bagian dalam cerpen, mulai dari pengenalan karakter hingga klimaks dan penyelesaian, harus disusun dengan cermat untuk menciptakan kesan yang kuat dan mendalam. Cerpen sering kali diterbitkan dalam majalah, antologi, atau jurnal sastra, dan menjadi salah satu bentuk tulisan yang populer bagi penulis pemula maupun berpengalaman (Dewojati, 2021).

Selain itu, cerpen juga digunakan sebagai alat pembelajaran di sekolah dan universitas untuk mengajarkan teknik menulis dan analisis sastra. Dengan panjang yang lebih singkat dan fokus yang jelas, cerpen menjadi media yang efektif untuk menyampaikan cerita yang inspiratif, menggugah pikiran, dan menyentuh emosi pembaca. Cerpen digemari oleh banyak orang karena durasinya yang singkat, sehingga tidak membuat pembaca cepat merasa bosan. Selain itu, cerpen seringkali menggambarkan kehidupan sehari-hari, menjadikannya mudah diidentifikasi oleh pembaca (Salsabila dkk., 2024).

Cerpen *Lesung Pipit* merupakan salah satu dari kumpulan cerpen karya Eka Kurniawati. Cerpen *Lesung Pipit* menceritakan kisah tragis seorang perempuan muda yang baru saja mengalami pernikahan dan perceraian yang singkat dan penuh penderitaan. Setelah diceraikan dengan talak tiga oleh suaminya pada malam pertama, perempuan berlesung pipit itu berubah dari pengantin baru menjadi janda muda yang bahagia dalam kesedihan. Mengingat kembali malam pernikahan yang singkat, penuh gairah, dan berakhir dengan kekerasan verbal, perempuan ini mengemas barang-barangnya, meninggalkan rumah yang seharusnya menjadi tempat tinggal barunya. Pada suatu malam, demi membebaskan dirinya dari pernikahan yang tidak diinginkannya, *Lesung Pipit* berani mengajak empat pemuda untuk bercinta dengannya, sebuah tindakan nekat yang kemudian menjadi alasan bagi suaminya untuk menceraikannya. Ia meninggalkan rumah dengan perasaan sakit dan terasing, tanpa tempat untuk pulang karena semua pintu telah tertutup baginya, termasuk rumah ayahnya. Akhirnya, *Lesung Pipit* memilih untuk menjalani hidupnya sendiri, menjauh dari kehidupan yang penuh dengan penderitaan dan keterpaksaan, mencari kebebasan meskipun dengan segala risiko yang ada.

Salah satu aspek menarik yang layak untuk diperhatikan dalam cerpen *Lesung Pipit* terkait resistensi tokoh yakni bagaimana Si *Lesung Pipit* menunjukkan perlawanan terhadap nasib dan struktur sosial yang mengekanginya. Meskipun awalnya tunduk pada kehendak ayah dan tradisi yang memaksa pernikahan dengan dukun, ia kemudian mengambil langkah radikal untuk membebaskan dirinya. Dengan berani mengajak empat pemuda untuk bercinta, Si *Lesung Pipit* menolak peran istri yang dipaksakan dan mengklaim kendali atas tubuh dan nasibnya. Tindakannya ini tidak hanya melambungkan pembangkangan terhadap suaminya dan masyarakat yang mengatur hidupnya, tetapi juga menegaskan keinginannya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri meskipun harus hidup dalam pengasingan dan menghadapi stigma sosial.

Menurut James Scott dalam (Afifah dkk., 2025) resistensi adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan atau peluang untuk menolak secara terbuka. Perlawanan ini muncul sebagai respon terhadap penindasan untuk mempertahankan hak mereka. Menurut Maghfiroh & Zawawi (2020) mengatakan bahwa resistensi merupakan salah satu tanggapan yang menentang dan melawan stigma atau stereotip sosial terhadap perempuan. Sejalan dengan pemikiran Annatasya & Saksono (2021) yang menekankan bahwa resistensi perempuan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk tindakan sehari-hari yang halus namun bermakna. Menurut mereka, resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan yang terang-terangan, melainkan bisa berupa strategi simbolik atau tindakan kecil yang mencerminkan upaya perempuan dalam mempertahankan identitas, ruang, dan kebebasannya dalam struktur sosial yang menekan. Terjadinya resistensi terkait dengan adanya diskriminasi dan ketidakadilan sosial terhadap peran gender seseorang.

Resistensi membutuhkan tindakan nyata untuk mengekspresikan kekuatan dan ketahanan perempuan yang didasarkan pada aspek feminitas dalam kehidupan, bukan mencari validasi atas ketidakberdayaan mereka. Dalam konteks feminisme, resistensi terkait erat dengan diskriminasi dan ketidakadilan gender, yang berfungsi untuk melawan stigma, stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi perempuan (Adnan, 2023). Aksi resistensi tidak hanya menunjukkan ketidakberdayaan perempuan, tetapi juga membahas kekuatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Resistensi perempuan merupakan cerminan dari feminisme kekuasaan yang diusulkan oleh Naomi Wolf. Naomi Wolf berpendapat bahwa perempuan seperti laki-laki, yakni individu yang memiliki hak-hak mereka sendiri dan tidak memerlukan izin untuk mencapai kesetaraan sosial (Syahril & Rahayu, 2024). Feminisme kekuasaan berfokus pada tindakan nyata dan sikap terbuka, dengan tujuan menemukan dan memperkuat kekuatan bersama, bukan membahas kelemahan.

Menurut Naomi Wolf, teori feminisme kekuasaan menekankan pentingnya memahami dan menganalisis kekuasaan untuk mengatasi penindasan gender atau ketidakadilan atau kesetaraan gender (Hariruddin & Fathony, 2025). Naomi Wolf ialah seorang feminis terkenal yang memperkenalkan konsep feminisme kekuasaan, dalam bukunya *The Beauty Myth* juga menjelaskan mengenai perempuan. Naomi Wolf (1990) dalam karyanya *The Beauty Myth*, mengungkapkan bahwa konstruksi sosial mengenai kecantikan bukanlah sesuatu yang netral atau alami, melainkan hasil dari pengaruh kekuasaan sosial yang dominan (Nurdiyana, 2023). Naomi Wolf juga menjelaskan bahwa standar kecantikan yang diterapkan dalam masyarakat tidak terlepas dari tekanan kapitalisme dan peran media massa, yang secara terus-menerus membentuk dan mempertahankan citra ideal perempuan. Tekanan ini tidak hanya berdampak pada bagaimana perempuan dipersepsikan secara fisik, tetapi juga memengaruhi ekspektasi terhadap perilaku dan ekspresi seksualitas mereka. Akibatnya, perempuan sering kali merasa terjebak dalam standar yang membatasi kebebasan mereka, baik dalam kehidupan pribadi maupun di ruang publik.

Teori ini muncul sebagai respons terhadap bentuk feminisme sebelumnya yakni feminisme liberal yang kurang memperhatikan bagaimana kekuasaan patriarkal mempengaruhi kehidupan perempuan dalam berbagai aspek, termasuk standar kecantikan, tubuh, dan identitas. Catherine Mackinnon dalam (Huriani, 2021) menekankan bahwa kekuasaan adalah bagian kunci yang perlu dianalisis untuk memahami struktur sosial yang menindas perempuan. Salah satu fokus utama teori feminisme kekuasaan adalah konstruksi sosial terhadap standar kecantikan. Naomi Wolf berargumen bahwa standar kecantikan yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarkal adalah alat kekuasaan yang digunakan untuk mengendalikan dan menindas perempuan (Adawiyah & Indrawan, 2021). Melalui media dan budaya populer, perempuan didorong untuk mengejar standar kecantikan yang tidak realistis, yang pada gilirannya menciptakan perasaan tidak aman dan ketidakpuasan terhadap tubuh mereka sendiri.

Buku *Fire with Fire* (1994) Naomi Wolf menjelaskan bahwa teori feminisme kekuasaan mendorong perempuan untuk mengenali dan menunjukkan kekuatan kolektif, daripada berfokus pada kerentanan dan kelemahan. Naomi Wolf mengemukakan bahwa perempuan tidak lebih baik atau lebih buruk daripada laki-laki, dan mengklaim adanya kesetaraan gender (Ramadani dkk., 2024). Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gender yang lebih dominan atau superior dibandingkan yang lain. Kekuasaan yang dipegang oleh masing-masing gender seharusnya setara untuk menghindari penindasan dan eksploitasi. Konsep feminisme kekuasaan yang

digagas oleh Naomi Wolf melihat perempuan sebagai individu yang sama nilainya dengan laki-laki, tanpa superioritas atau inferioritas, dan menuntut kesetaraan gender sebagai hak dasar bagi perempuan. Dengan demikian, tidak ada gender yang lebih istimewa dari yang lain, dan tidak ada yang memiliki otonomi yang lebih tinggi daripada yang lain, sehingga potensi penindasan dan eksploitasi dapat dihindari.

Feminisme kekuasaan Naomi Wolf mendorong perempuan untuk melawan kekuasaan patriarkal dengan cara menolak standar kecantikan yang tidak realistis dan menuntut kontrol penuh atas tubuh mereka sendiri. Upaya ini mencakup peningkatan kesadaran tentang citra tubuh yang positif, menghargai beragam standar kecantikan, dan mendukung kebijakan yang melindungi hak-hak perempuan atas tubuh mereka. Feminisme kekuasaan memandang pengalaman perempuan sebagai cerminan kekuatan internal mereka dan menekankan kesetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Hammer dalam Maghfiroh & Zawawi, 2020). Naomi Wolf melihat perlawanan ini sebagai langkah penting untuk meruntuhkan struktur kekuasaan yang menindas. Teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf telah memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi feminis, terutama dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana kekuasaan patriarkal bekerja dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Namun, teori ini juga mendapatkan kritik, terutama dari kalangan feminis lain yang merasa bahwa Naomi Wolf terlalu fokus pada isu-isu tertentu seperti standar kecantikan, sementara mengabaikan aspek lain seperti ras, kelas, dan orientasi seksual. Meskipun demikian, teori ini tetap menjadi bagian penting dalam studi feminisme dan terus mempengaruhi aktivisme dan pemikiran feminis sampai saat ini.

Feminisme kekuasaan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf terdiri dari lima prinsip: pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama penting dalam kehidupan manusia. Kedua, perempuan memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri. Ketiga, pengalaman perempuan memiliki makna yang signifikan. Keempat, perempuan berhak untuk menyuarakan kebenaran tentang pengalaman mereka. Kelima, perempuan pantas mendapatkan lebih banyak, termasuk rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, keselamatan, pendidikan, dan aspek keuangan (Wolf, 1993)

Penelitian ini didukung oleh beberapa studi terdahulu yang mengkaji resistensi perempuan dalam berbagai karya sastra dan film dengan pendekatan feminisme kekuasaan. Penelitian yang dilakukan oleh Annatasya dan Saksiono (2021) mengenai resistensi perempuan dalam film *Nur Eine Frau* juga menggunakan konsep feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tokoh utama melawan sistem patriarki yang mengekangnya dengan tindakan afirmatif dan pengambilan keputusan yang berani. Dan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Zawawi (2020) terhadap film *For Sama* membahas bagaimana perempuan yang hidup dalam situasi penuh represi dapat menggunakan berbagai bentuk perlawanan, baik secara internal maupun eksternal, untuk merebut kembali kendali atas hidup mereka. Kedua penelitian ini relevan dengan studi yang dilakukan, karena sama-sama mengangkat isu resistensi perempuan terhadap sistem patriarki serta menggambarkan bagaimana perempuan menentang norma sosial melalui pemikiran dan tindakan yang berani.

Tujuan pada penelitian berfokus pada resistensi tokoh perempuan dalam cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan feminisme kekuasaan Naomi Wolf memiliki tujuan yakni bagaimana tokoh utama, *Lesung Pipit*, menunjukkan perlawanan terhadap nasib dan struktur sosial yang mengekangnya. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan signifikansi tindakan radikal *Lesung Pipit* dalam membebaskan dirinya dari pernikahan yang tidak diinginkannya, serta untuk

menganalisis implikasi dari resistensi perempuan dalam melawan penindasan gender. Manfaat dari penelitian ini meliputi kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut tentang dinamika kekuasaan patriarkal dalam kehidupan sehari-hari perempuan, serta penguatan dalam memperluas wawasan terhadap teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf dalam karya-karya Eka Kurniawan yang kerap menampilkan perempuan sebagai subjek kompleksitas psikologis dan sosial yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca dalam menggali potensi resistensi dan kekuatan internal perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan struktur yang menindas, serta memberikan landasan untuk upaya kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis isi teks cerpen *Lesung Pipit*. Pendekatan kualitatif deskriptif menurut (Abdussamad, 2021) merupakan metode penelitian di mana informasi yang diperoleh bukan berisi angka, akan tetapi berisi kata-kata dan gambar yang mendeskripsikan sesuatu dengan faktual dan sistematis terhadap objek penelitian. Data yang digunakan adalah kutipan-kutipan yang relevan dengan tema resistensi perempuan, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan salah satu teori feminisme yang dicetuskan oleh Naomi Wolf yakni feminisme Kekuasaan. Penelitian ini juga merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengulas cerpen *Lesung Pipit* dari perspektif Kesetaraan Gender. Pada penelitian ini akan menggunakan teknik membaca pemahaman serta teknik mencatat, sementara analisis data dengan menggunakan teknik analisis yakni teknik deskripsi dialektik. Ada tiga langkah dalam proses analisis data yakni reduksi data, pengolahan data, serta pertanyaan data/verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan cara peneliti harus membaca isi cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan secara kritis untuk memahami keseluruhan cerpan. Selanjutnya, data yang terkait dengan permasalahan yang akan dianalisis dan diteliti, seperti dialog yang mencakup penolakan dan perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan, dimasukkan. Pengumpulan data dilakukan melalui uraian singkat yang mengklasifikasikan emosi dan ingatan protagonis dalam cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan. Langkah terakhir ialah verifikasi data atau analisis kesimpulan, di mana peneliti mengekstrak data yang berasal dari penemuan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami jenis-jenis perlawanan yang digunakan oleh para tokoh pada cerpen *Lesung Pipit* melalui narasi yang disampaikan Eka Kurniawan. Terdapat dua tema pokok utama dan penting dalam cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan yang menggunakan kerangka dari Feminisme Kekuasaan. Pertama, tokoh utama dalam cerpen ini melakukan resistensi melalui tindakan. Kedua, penolakan ketidakadilan perempuan dan perlakuan yang dilakukan oleh lelaki dalam cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan. Data di bawah membuktikan hasil analisis resistensi tokoh perempuan dalam cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan menggunakan analisis feminisme kekuasaan. Berikut adalah beberapa penemuan berdasarkan analisis menggunakan feminisme kekuasaan dengan teori Naomi Wolf.

## A. Penolakan yang Dilakukan Tokoh Perempuan

### 1. Penolakan Internal Tokoh *Lesung Pipit*

(1) “*Ada dikenangnya lelaki itu menelanjanginya sebelum menelanjangi diri sendiri, sejenis lalu.*” (Kurniawan, 2018: 10)

Memori ini mengungkap trauma mendalam yang dialami Si *Lesung Pipit* ketika ia diperlakukan sebagai objek oleh seorang lelaki. Pengalaman ini tidak hanya merendahkan martabatnya tetapi juga meninggalkan bekas luka psikologis yang dalam. Kenangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun peristiwa itu sudah berlalu, dampaknya terus menghantui Si *Lesung Pipit*, menghalangi kemampuan dirinya untuk sepenuhnya pulih dan melanjutkan hidup. Hal ini merupakan penolakan internal terhadap pengalaman yang memalukan dan mengungkapkan rasa ketidakberdayaan yang dirasakannya saat itu.

Dalam konteks yang lebih luas, ingatan ini adalah bentuk resistensi terhadap norma sosial yang memperlakukan perempuan sebagai objek seksual yang dapat dieksploitasi oleh lelaki. Dengan terus mengenang peristiwa tersebut, Si *Lesung Pipit* secara tidak sadar menolak untuk melupakan atau menerima perlakuan yang tidak adil tersebut sebagai sesuatu yang normal atau tak terhindarkan. Ini menunjukkan bahwa ia menyadari ketidakadilan yang dialaminya dan, meskipun mungkin merasa tidak berdaya untuk mengubah masa lalu, ia tetap menolak untuk menganggap pengalaman tersebut sebagai hal yang lumrah atau dapat diterima.

(2) “*Maka sebelum lenyap ditelan pintu, ia berjanji kepada perempuan dan dua anak penuh ingus itu, 'Segera akan kukembalikan.*” (Kurniawan, 2018: 12)

Janji ini menggambarkan penolakan Si *Lesung Pipit* terhadap peran yang dipaksakan padanya dan keinginannya untuk segera membebaskan diri. Dengan berjanji kepada perempuan dan dua anak tersebut, ia menunjukkan bahwa ia tidak berniat untuk menerima situasi barunya secara permanen dan bertekad untuk mencari jalan keluar. Janji ini adalah bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang menekannya, menunjukkan bahwa ia tidak akan menyerah begitu saja pada keadaan yang tidak diinginkannya.

Janji tersebut juga mencerminkan keinginan kuat Si *Lesung Pipit* untuk mengembalikan kehidupan dan identitasnya yang hilang. Ia tidak ingin terperangkap dalam peran yang tidak sesuai dengan keinginannya dan berusaha untuk membebaskan dirinya dari ikatan yang memenjarakannya. Hal tersebut menunjukkan bentuk perlawanan yang menunjukkan bahwa meskipun ia berada dalam situasi yang sulit, ia tetap memiliki harapan dan keinginan untuk merebut kembali kebebasannya dan menjalani hidup sesuai dengan pilihannya sendiri.

(3) “*Wajah mereka menghantuinya di malam-malam penuh kepanikan.*” (Kurniawan, 2018: 17)

Ketakutan dan penolakan Si *Lesung Pipit* terhadap pernikahan yang akan datang tergambar dalam mimpi buruk dan kepanikan yang dialaminya setiap malam. Ini menunjukkan konflik batin yang mendalam di mana ia merasa terjebak antara keharusan memenuhi ekspektasi sosial dan keinginan untuk melarikan diri dari nasib

yang tidak diinginkannya. Wajah-wajah yang menghantuinya adalah simbol dari tekanan eksternal dan ketidakmampuannya untuk menghindari masa depan yang telah ditentukan oleh orang lain.

Dalam mimpi-mimpi tersebut, penolakan Si *Lesung Pipit* menjadi nyata, mencerminkan perjuangan internalnya untuk melawan keadaan yang tidak adil. Kepanikan yang ia rasakan menunjukkan betapa intensnya ketidaknyamanan dan ketakutannya terhadap masa depan yang penuh dengan penderitaan dan ketidakpastian. Hal ini adalah bentuk resistensi mental yang kuat, di mana Si *Lesung Pipit* secara emosional dan psikologis menolak untuk menerima situasi yang dipaksakan padanya, meskipun dia mungkin merasa tidak berdaya untuk melawan secara fisik.

## 2. Penolakan Terhadap Nasib yang Ditentukan Orang Lain

(4) “*Segera akan kukembalikan. Walau tanpa suara.*” (Kurniawan, 2018: 12).

Janji dalam hati Si *Lesung Pipit* untuk segera mengembalikan dirinya menunjukkan penolakannya terhadap nasib yang ditentukan oleh orang lain. Di tengah situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian, janji ini adalah bentuk harapan dan keteguhan hati untuk merebut kembali kendali atas hidupnya sendiri. Pernyataan ini mencerminkan perlawanan terhadap kekuatan eksternal yang mencoba mengarahkan hidupnya ke jalur yang tidak diinginkannya, baik itu tekanan dari lelaki maupun keluarganya yang baru.

Janji ini juga mencerminkan rasa percaya diri dan determinasi Si *Lesung Pipit* untuk tidak tunduk pada takdir yang ditetapkan oleh orang lain. Hal ini adalah bentuk penolakan aktif terhadap peran yang dipaksakan padanya, mengisyaratkan keinginan kuat untuk memulihkan identitas dan otonominya. Dengan berjanji untuk segera mengembalikan dirinya, Si *Lesung Pipit* menunjukkan bahwa ia tidak akan menyerah pada keadaan yang menindasnya dan akan terus berjuang untuk mendapatkan kembali kebebasan dan kontrol atas hidupnya.

(5) “*Ia belum pernah datang ke rumah itu, meski sejak lelaki itu memeluknya secara tiba-tiba selepas mandi di pancuran beberapa waktu sebelumnya, Si Lesung Pipit tahu hidupnya akan berakhir di sarang guna-guna tersebut.*” (Kurniawan, 2018: 16).

Kesadaran bahwa hidupnya akan berubah drastis karena pernikahan yang tidak diinginkannya adalah penolakan terhadap nasib yang dipaksakan padanya. Sejak insiden tersebut, Si *Lesung Pipit* menyadari bahwa masa depannya sedang diatur oleh kekuatan eksternal yang tidak ia kehendaki. Ini adalah bentuk resistensi terhadap penindasan yang mencoba menjebakannya dalam situasi yang tidak diinginkannya dan menolak untuk menerima peran yang dipaksakan padanya.

Kesadaran ini juga menunjukkan bahwa Si *Lesung Pipit* memahami manipulasi dan kekuasaan yang dimainkan oleh lelaki tersebut. Ia tahu bahwa hidupnya akan dipenuhi dengan penderitaan jika ia tidak berhasil melarikan diri dari nasib yang dipaksakan padanya. Hal ini merujuk pada bentuk penolakan yang mendalam terhadap kontrol dan dominasi yang berusaha mengatur hidupnya, serta keinginan kuat untuk melawan dan mencari kebebasan dari ikatan yang memenjarakannya.

### 3. Penolakan Terhadap Realitas dan Konflik Batin

(6) “*Si Lesung Pipit tawarkan senyum manis miliknya, menggelembungkan rona merah di pipinya, dan lembah kembar di pipinya berayun mencekam.*” (Kurniawan, 2018: 16)

Senyum palsu yang diberikan oleh *Si Lesung Pipit* adalah bentuk penolakan terhadap realitas pahit dan tekanan sosial yang dihadapinya. Dengan memasang wajah ceria, ia berusaha menyembunyikan rasa sakit dan ketidakbahagiaannya, sekaligus mempertahankan martabatnya di hadapan orang lain. Senyum ini adalah topeng yang ia gunakan untuk menutupi penolakannya terhadap situasi yang menindasnya dan untuk menjaga citra dirinya di mata masyarakat.

Tindakan ini menunjukkan kekuatan *Si Lesung Pipit* dalam menghadapi tekanan dan ekspektasi sosial. Meskipun di dalam dirinya ia mungkin merasa hancur, ia tetap mampu menunjukkan ketenangan dan kekuatan di luar. Hal ini menjadi bentuk resistensi pasif di mana *Si Lesung Pipit* menolak untuk membiarkan orang lain melihat kelemahannya dan, dengan demikian, menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya dikalahkan oleh keadaan yang menekan. Senyum ini adalah simbol ketahanan dan tekadnya untuk tidak menyerah pada realitas yang menindas.

(7) “*Semua itu serasa sandiwara murahan.*” (Kurniawan, 2018: 17).

Penolakan *Si Lesung Pipit* terhadap kehadirannya di rumah baru sebagai sandiwara murahan menunjukkan ketidakikhlasannya dan konflik batin yang dirasakannya. Baginya, peran yang dipaksakan padanya tidak lebih dari sebuah kepalsuan yang tidak ia terima dengan sepenuh hati. Hal ini merupakan bentuk resistensi terhadap kehidupan yang dipaksakan padanya, menunjukkan bahwa ia tidak bersedia menjalani hidup yang tidak otentik dan penuh dengan kebohongan.

Penolakan ini juga mencerminkan rasa frustrasi dan ketidakberdayaan yang dialami *Si Lesung Pipit* dalam menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia merasa bahwa hidupnya telah diatur seperti sebuah sandiwara, di mana ia harus berperan sesuai dengan naskah yang ditulis oleh orang lain. Hal inilah menunjukkan konflik batin yang mendalam dan keinginan kuat untuk melarikan diri dari situasi yang penuh kepalsuan dan penindasan, serta mencari jalan untuk hidup dengan integritas dan kebebasan yang sejati.

### 4. Penolakan Terhadap Ketidakadilan dan Kekerasan

(8) “*Ia enggan, tapi lelaki itu menyeretnya sepanjang jalan kampung.*” (Kurniawan, 2018: 16).

Keengganan *Si Lesung Pipit* menunjukkan penolakannya terhadap pernikahan paksa dan perlakuan kasar yang diterimanya. Meskipun ia dipaksa untuk mengikuti kehendak lelaki tersebut, ketidakrelaannya mencerminkan penolakan batinnya terhadap perlakuan yang tidak manusiawi dan pernikahan yang tidak diinginkannya. Hal ini menunjukkan bentuk resistensi terhadap dominasi dan kekerasan yang dipaksakan padanya, menunjukkan bahwa meskipun ia mungkin tidak memiliki kekuatan untuk melawan secara fisik, ia tetap menolak secara emosional dan mental.

Penolakan ini juga menggambarkan ketidakadilan dan kekerasan yang sering dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dengan menunjukkan keengganannya, Si *Lesung Pipit* menegaskan bahwa ia memiliki hak untuk menolak dan bahwa ia tidak menerima perlakuan ini sebagai sesuatu yang normal atau dapat diterima. Ini adalah pernyataan kuat tentang hak individu untuk menentukan nasibnya sendiri dan menolak penindasan, meskipun dalam situasi di mana ia mungkin tidak memiliki banyak pilihan.

## 2. Perlawanan yang Dilakukan Oleh Tokoh *Lesung Pipit*

### a) Perlawanan Terhadap Norma-Norma Sosial

(9) “*Kini ia janda muda yang bahagia.*” (Kurniawan, 2018: 10)

Perempuan dalam cerita ini yakni *Lesung Pipit* mengekspresikan kebahagiaan setelah perceraian, yang merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap norma-norma sosial yang cenderung mengharapkan seorang perempuan untuk merasa hancur atau terpuruk setelah perceraian. Dalam banyak budaya patriarkal, perceraian sering kali dianggap sebagai sebuah kegagalan yang harus ditanggung oleh perempuan, dan mereka diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan perasaan malu dan kehilangan. Namun, Si *Lesung Pipit* menolak untuk menerima narasi ini dan justru merasa lega dan bahagia setelah terbebas dari sebuah ikatan perkawinan yang tidak ia inginkan. Hal itu menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerima status barunya sebagai janda dengan positif, tetapi juga menantang ekspektasi masyarakat terhadap reaksi perempuan yang bercerai.

Penolakan Si *Lesung Pipit* terhadap peran tradisional yang diharapkan dari seorang perempuan yang baru saja diceraikan menggarisbawahi keberaniannya dalam mendefinisikan kembali kebahagiaan dan kesuksesan menurut versi dirinya sendiri. Dia memilih untuk melihat perpisahan sebagai kesempatan untuk meraih kebebasan dan kebahagiaan pribadi daripada sekadar menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang menekan. Ini menunjukkan resistensi yang kuat terhadap tekanan budaya dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menemukan kebahagiaan mereka sendiri di luar struktur perkawinan yang tidak memuaskan.

(10) “*Ia pergi ke suatu tempat entah. Tak apalah daripada merampok lelaki bau busuk dari siapa pun.*” (Kurniawan, 2018: 18)

Tindakan Si *Lesung Pipit* untuk meninggalkan desa dan pergi ke tempat yang tidak diketahui merupakan bentuk perlawanan yang signifikan terhadap struktur sosial yang berusaha menjebaknyanya dalam kehidupan yang penuh dengan penderitaan dan penindasan. Dalam konteks ini, kepergiannya menunjukkan keinginan kuat untuk mencari kebebasan dan menentukan nasibnya sendiri di luar kontrol dan pengawasan masyarakat patriarkal. Keputusan ini mencerminkan keberaniannya untuk meninggalkan lingkungan yang tidak mendukung, meskipun itu berarti harus menghadapi ketidakpastian dan tantangan yang tidak diketahui.

Keberanian Si *Lesung Pipit* dalam meninggalkan desa juga mencerminkan penolakannya terhadap takdir yang dipaksakan padanya, terutama yang melibatkan hubungan dengan lelaki-lelaki yang merendharkannya dan memperlakukannya sebagai barang dagangan. Dengan memilih untuk pergi, ia menunjukkan bahwa ia tidak mau lagi hidup dalam bayang-bayang kontrol dan manipulasi, baik dari suaminya yang baru saja menceraikannya maupun dari dukun yang penuh tipu daya. Hal ini adalah tindakan perlawanan yang menegaskan haknya untuk hidup dengan martabat dan kebebasan yang layak ia dapatkan.

(11) “*Lebih bagus aku sundal.*” (Kurniawan, 2018: 18)

Dengan memutuskan untuk menjadi sundal, Si *Lesung Pipit* menolak keras norma-norma sosial yang membatasi dan menindas perempuan, memaksa mereka untuk mematuhi peran dan harapan tertentu. Dalam konteks ini, menjadi sundal bukan sekadar pilihan hidup, tetapi juga pernyataan kuat tentang kebebasan seksual dan otonomi tubuh. Si *Lesung Pipit* menolak untuk dikendalikan oleh aturan patriarkal yang menuntut kesucian dan kepatuhan dari perempuan, dan sebaliknya memilih untuk menjalani hidupnya sesuai dengan keinginannya sendiri, meskipun itu berarti harus melawan arus utama yang mendiskriminasi perempuan.

Pernyataan ini juga menantang stigma sosial yang melekat pada profesi sundal, mengubahnya dari bentuk penghinaan menjadi simbol pemberdayaan dan kontrol atas nasib sendiri. Dengan memilih jalan hidup yang sangat dikutuk oleh masyarakat, Si *Lesung Pipit* menunjukkan bahwa ia lebih memilih untuk hidup dengan kebebasan yang ia ciptakan sendiri daripada tunduk pada penindasan yang ditawarkan oleh struktur patriarkal. Hal ini merupakan bentuk perlawanan yang sangat pribadi dan radikal, yang menunjukkan bahwa ia tidak akan lagi membiarkan dirinya dijadikan korban oleh norma-norma yang tidak adil. Mimpi-mimpi tersebut, penolakan Si *Lesung Pipit* menjadi nyata, mencerminkan perjuangan internalnya untuk melawan keadaan yang tidak adil.

#### **b) Tindakan Perlawanan radikal Tokoh *Lesung Pipit***

(12) “*Keempat pemuda saling menoleh, bergumam tak mesti, sebelum seseorang turun dan menyelinap ke arah si gadis lenyap, diikuti ketiga kawan.*” (Kurniawan, 2018: 18).

Meskipun tindakan ini tampak kontroversial dan penuh risiko, tindakan Si *Lesung Pipit* mengajak keempat pemuda untuk bercinta adalah bentuk perlawanan ekstrem terhadap nasib yang telah dipaksakan padanya dan mengambil kendali atas situasinya sendiri. Dalam konteks ini, undangan tersebut bukan hanya tentang seks, tetapi juga tentang memproklamkan kontrol atas tubuhnya sendiri dan menunjukkan bahwa ia dapat menentukan siapa yang memiliki akses ke tubuhnya, bukan para lelaki atau struktur sosial yang mencoba mengatur hidupnya.

Tindakan ini juga mencerminkan keputusan Si *Lesung Pipit* untuk melarikan diri dari situasi yang tidak diinginkannya, menggunakan satu-satunya alat yang ia miliki tubuhnya untuk menegaskan haknya atas pilihan dan kebebasan. Dalam masyarakat patriarkal yang seringkali mengobjektifikasi tubuh perempuan, tindakan ini merupakan bentuk perlawanan yang radikal, yang menunjukkan bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya dijadikan alat oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri. Hal ini

menjadi pernyataan kuat tentang otonomi tubuh dan penolakan terhadap eksploitasi yang dipaksakan padanya.

(13) “*Ia keluar kamar menenteng buntalan pakaian, tak pamit kepada si lelaki yang mondar-mandir menahan geram.*” (Kurniawan, 2018: 18).

Tindakan Si *Lesung Pipit* meninggalkan rumah tanpa pamit adalah simbol perlawanan yang kuat terhadap dominasi suami yang baru saja menceraikannya. Kutipan tersebut menegaskan bahwa ia tidak tunduk pada aturan patriarkal yang mengharuskan seorang perempuan untuk menunjukkan rasa hormat atau ketaatan kepada suaminya, bahkan setelah diceraikan. Dengan tindakan ini, ia menolak untuk diatur dan dikendalikan oleh lelaki tersebut, menegaskan bahwa ia memiliki hak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa perlu meminta izin atau pengakuan dari siapa pun.

Kepergiannya yang tanpa pamit juga menunjukkan bahwa Si *Lesung Pipit* tidak lagi merasa terikat oleh norma-norma sosial yang merugikan dan menindas perempuan. Ia memilih untuk mengejar kebebasan dan menghindari situasi yang hanya akan memperburuk penderitaannya. Hal ini menunjukkan tindakan perlawanan yang menegaskan haknya untuk hidup bebas dari kontrol dan dominasi laki-laki, serta haknya untuk menentukan nasibnya sendiri. Dengan ini, ia menunjukkan bahwa martabat dan harga dirinya tidak tergantung pada pengakuan atau persetujuan dari lelaki yang telah menceraikannya.

(14) “*Ia bahkan merasa yakin semua tragedi ular berbisa itu tak lebih dari muslihat si lelaki.*” (Kurniawan, 2018: 16).

Kesadaran Si *Lesung Pipit* akan kemungkinan konspirasi dan tipu daya untuk mengikatnya dalam pernikahan adalah bentuk perlawanan intelektual terhadap kekuasaan dan manipulasi yang dilakukan oleh dukun. Dengan menyadari bahwa tragedi ular berbisa tersebut mungkin hanyalah muslihat untuk memaksanya menerima nasib yang tidak diinginkannya, ia menunjukkan bahwa ia tidak mudah tertipu dan memiliki kekuatan untuk melihat melalui kepalsuan yang dirancang untuk menjebaknyanya.

Pengetahuan ini memberinya kekuatan untuk melawan tekanan dan manipulasi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama oleh lelaki dan dukun yang berusaha memanfaatkan situasinya. Kesadaran ini adalah bentuk perlawanan yang menunjukkan bahwa ia tidak hanya berjuang secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional melawan kekuasaan yang berusaha menindasnya. Dengan ini, Si *Lesung Pipit* menegaskan bahwa ia memiliki kecerdasan dan keberanian untuk menantang otoritas yang tidak adil dan mempertahankan kendali atas hidupnya sendiri.

Cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan menggambarkan berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan, Si *Lesung Pipit*, terhadap ketidakadilan dan perlakuan yang ia terima dari lelaki. Melalui kerangka feminisme kekuasaan, khususnya teori yang dikembangkan oleh Naomi Wolf, cerpen ini menganalisis dua tema utama yakni resistensi melalui tindakan langsung dan penolakan terhadap ketidakadilan serta perlakuan patriarkal. Analisis ini menggambarkan bagaimana Si *Lesung Pipit* secara internal dan eksternal melawan struktur sosial yang menindasnya, mencerminkan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Penolakan internal yang dilakukan oleh Si *Lesung Pipit* terhadap pengalaman traumatis yang dialaminya adalah bentuk perlawanan yang signifikan. Kenangan akan pelecehan yang ia alami menjadi luka psikologis mendalam, yang terus menghantui dirinya. Meskipun peristiwa tersebut telah berlalu, dampaknya masih terasa dan menghalangi pemulihan dirinya. Ingatan ini tidak hanya menggambarkan trauma, tetapi juga resistensi terhadap norma sosial yang memperlakukan perempuan sebagai objek seksual. Dengan terus mengenang peristiwa tersebut, Si *Lesung Pipit* secara tidak sadar menolak untuk menerima perlakuan yang tidak adil itu sebagai hal yang normal atau tak terhindarkan, menegaskan kesadarannya terhadap ketidakadilan yang dialaminya.

Selain itu, janji yang diucapkan oleh Si *Lesung Pipit* untuk segera kembali kepada perempuan dan anak-anak yang ia tinggalkan menunjukkan keinginannya untuk membebaskan diri dari peran yang dipaksakan padanya. Janji ini adalah bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang menekannya, mencerminkan keteguhan hatinya untuk tidak menerima situasi barunya secara permanen. Ini juga menunjukkan bahwa ia memiliki harapan dan keinginan kuat untuk merebut kembali kebebasan dan identitasnya yang hilang, meskipun situasi yang dihadapinya sangat sulit. Tekanan yang dirasakan Si *Lesung Pipit*, yang tergambar dalam mimpi buruk dan kepanikan, juga mencerminkan konflik batin dan penolakannya terhadap masa depan yang penuh dengan penderitaan.

Penolakan terhadap nasib yang ditentukan oleh orang lain juga terlihat dari tindakan dan keputusan Si *Lesung Pipit* untuk tidak menerima peran yang dipaksakan padanya. Kesadarannya akan manipulasi dan tipu daya yang digunakan untuk menjebak menunjukkan bahwa ia tidak mudah tertipu dan memiliki kemampuan untuk melihat melalui kepalsuan yang dirancang untuk mengendalikan hidupnya. Hal ini adalah bentuk perlawanan intelektual yang kuat, di mana Si *Lesung Pipit* tidak hanya melawan secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional melawan kekuasaan yang berusaha menindasnya.

Tindakan langsung yang dilakukan oleh Si *Lesung Pipit*, seperti meninggalkan rumah tanpa pamit dan mengundang empat pemuda untuk bercinta, adalah bentuk perlawanan radikal terhadap struktur patriarkal yang mengikatnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia tidak tunduk pada aturan patriarkal yang mengharuskan perempuan untuk menunjukkan rasa hormat atau ketaatan kepada suaminya, bahkan setelah diceraikan. Kepergiannya menunjukkan bahwa ia tidak lagi merasa terikat oleh norma-norma sosial yang menindas perempuan dan memilih untuk mengejar kebebasan dan martabatnya sendiri. Ini adalah tindakan perlawanan yang menegaskan haknya untuk hidup bebas dari kontrol dan dominasi laki-laki, serta haknya untuk menentukan nasibnya sendiri.

Cerpen *Lesung Pipit* juga menggambarkan perjuangan dan resistensi perempuan terhadap kekuasaan patriarkal melalui berbagai tindakan dan keputusan yang diambil oleh Si *Lesung Pipit*. Melalui kerangka feminisme kekuasaan, cerpen ini menggambarkan pentingnya kesadaran dan perlawanan terhadap norma-norma sosial yang tidak adil, serta menegaskan hak perempuan untuk menentukan nasib dan identitas mereka sendiri. Cerpen ini menjadi refleksi kuat tentang bagaimana perempuan dapat melawan penindasan dan memperjuangkan kebebasan mereka dalam masyarakat yang patriarkal.

## KESIMPULAN

Hasil analisis yang sudah dilakukan pada cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan, melalui analisis feminisme kekuasaan, mengungkap berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utamanya, Si *Lesung Pipit*, terhadap struktur patriarkal yang menindasnya. Resistensi ini tidak hanya terlihat dalam tindakan nyata tetapi juga dalam penolakan internal terhadap pengalaman traumatis dan perlakuan yang merendahkan. Janji untuk kembali dan ingatan yang terus menghantui menggambarkan betapa dalamnya dampak ketidakadilan tersebut, sekaligus menegaskan kesadaran Si *Lesung Pipit* akan hak dan kebebasan yang harus diperjuangkan. Mimpi buruk dan konflik batin yang dialaminya juga mencerminkan penolakan yang kuat terhadap masa depan yang telah ditentukan oleh orang lain. Melalui tindakan-tindakan radikal, seperti meninggalkan rumah tanpa pamit dan keputusan kontroversial untuk mengundang pemuda bercinta, Si *Lesung Pipit* menegaskan kontrol atas hidup dan tubuhnya sendiri. Tindakan ini menunjukkan perlawanan yang signifikan terhadap norma-norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Keberaniannya untuk menantang ekspektasi masyarakat dan mengejar kebahagiaan serta kebebasan pribadi menggambarkan semangat pemberontakan terhadap penindasan patriarkal. Kesadaran dan tindakan yang diambil Si *Lesung Pipit* menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang mencoba mengendalikan hidupnya, menegaskan pentingnya otonomi dan kebebasan bagi setiap individu dalam masyarakat yang patriarkal.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Nomor 1). CV. Syakir Media Press.
- Adawiyah, S. E., & Indrawan. (2021). *Representasi Perempuan Dalam Sinetron Bersimbol Keislaman*. Jurnal Purnama Berazam. [https://www.researchgate.net/publication/356786149\\_340-Article\\_Text-1028-3-10-20210429](https://www.researchgate.net/publication/356786149_340-Article_Text-1028-3-10-20210429)
- Adnan, Z. L. (2023). Resistensi Perempuan dalam Film Series “Ash-Shafaqah” Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 164–177.
- Afifah, U. N., Suaedi, H., & Dzarna, D. (2025). Stereotip “Bad Women” dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Karya Penulis Perempuan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 775–785. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V11I1.5325>
- Akillah, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Anak Kupetik Bintang Karya Rizky Nur Fajri: Kajian Sosiologi Sastra. *Sarasvati*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.30742/SV.V6I1.3564>

- Annatasya, B. F., & Saksono, L. (2021). Resistensi perempuan dalam film *nur eine frau* karya sherry hormann: kajian feminisme kekuasaan Naomi Wolf. *Identitaet*, 10(2), 118–128.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Hariruddin, & Fathony, M. R. (2025). Forms of Husband and Wife Relationships in the Context of Differences in Economic Status and Their Impact on Household Harmony (Case Study in Masbagik District, East Lombok Regency). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 758–772.  
<https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V8I1.1359>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan*. Lekkas.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia* (P. Rezki & Nuhasnah (ed.)). Nobel Media.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi perempuan dalam Film *for Sama*: kajian Timur Tengah perspektif feminisme Naomi Wol. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(4), 506–520.
- Muhammadiyah, M., Bashori, M., Dewi, R., Mangera, E., Nurbaiti, & La'biran, R. (2024). *Bahasa Dan Sastra Indonesia : Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa -* (E. Rianty (ed.)). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nurdiyana, T. (2023). *Bungas Ethnobeauty Perempuan Banjar* (R. Ida & M. Comms (ed.)). Lambung Mangkurat University Press.
- Ramadani, K., Nensilianti, & Ridwan. (2024). Perjuangan Perempuan dalam Film *Secret Superstar*: Kajian Feminisme Liberal. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(01), 16–28.  
<https://doi.org/10.22515/TABASA.V5I01.6688>
- Salsabila, N., Syefira, P. N., Fatah, F. M., & Hilaliyah, T. (2024). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wappad Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 140–151.
- Saputro, A. N. (2023). Multiliterasi: Pilihan Terbaik dalam Pembelajaran Cerita Pendek. *Journal on Education*, 5(2), 4122–4129.
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12.
- Simatupang, A. M. (2023). Pengembangan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1950–1958.

Syahril, M., & Rahayu, M. (2024). Resistensi Kultural Perempuan dalam Novel Hikayat Putri Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu (Women Cultural Resistance In The Novel Hikayat Putri Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu). *Kandai*, 20(1), 29–45.

Wolf, N. (1993). *Fire with Fire: The New Female Power and how it Will Change the 21st Century*. Random House.  
<https://books.google.co.id/books?id=WjOZPwAACAAJ>